



PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK REFRAMING TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL MAHASANTRI PONDOK PESANTREN AL QURAN IBNU KATSIR PUTRA ANGKATAN 11

Khairuddin^{1,a)}, Imaratul Ulwiyah²⁾, Wahid Suharmawan³⁾

¹²³⁾ Universitas PGRI Argopuro, Jember, Indonesia

^{a)}Email:khairuddincb4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mereduksi atau meningkatkan tingkat kepekaan sosial yang dialami oleh mahasiswa di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember, di jalan mangga 18 patrang, Kecamatan patrang dengan menggunakan *purposive sampling*. Kepekaan sosial merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh mahasiswa, namun jika tingkat kepekaan sosialnya maka akan dapat menimbulkan gejala-gejala yang dapat menghambat *produktifitas* santri terutama dalam bersosialisasi baik itu dilingkungannya maupun diluar lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk meneliti apakah penerapan teknik *reframing* dapat membantu mereduksi meningkatkan kepekaan sosial pada mahasiswa di Pondok Pesantren IbnuKatsir 1 Jember. Metode analisis data yang digunakan adalah uji *wilcoxon*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimen* dengan desain *one grup pretest-posttest*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *wilcoxon* menggunakan SPSS ver 25.0 diperoleh nilai Z sebesar -7,30 dengan simpotik signifikansi untuk uji dua arah sebesar ,465. Dari hasil pengujian di atas, diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar ,465. <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima karena ada penurunan tingkat stres akademik di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember setelah dilakukan konseling kelompok menggunakan *teknik reframing*.

Kata kunci: Teknik *raframing*, kepekaan sosial, bimbingan kelompok

Abstract

This study aims to reduce or increase the level of social sensitivity experienced by students at the Ibnu Katsir 1 Jember Islamic Boarding School. The location used as a research site is the Ibnu Katsir 1 Jember Islamic Boarding School, on Jalan Mangga 18 Patrang, Patrang District using purposive sampling. Social sensitivity is something that students must have, but if the level of social sensitivity is low, it can cause symptoms that can hinder the productivity of students, especially in socializing both in their environment and outside the environment. Therefore, this study aims to examine whether the application of reframing techniques can help reduce and increase social sensitivity in students at the Ibnu Katsir 1 Jember Islamic Boarding School. The data analysis method used is the Wilcoxon test. The research design used is a pre-experiment with a one-group pretest-posttest design. Based on the calculation results of the Wilcoxon test using SPSS ver 25.0, the Z value was obtained at -7.30 with a asymptotic significance for the two-way test of .465. From the test results above, the Asymp. Sig (2-tailed) value is known to be .465. <0.05, it can be concluded that H_a is accepted, which means that the hypothesis in this study is accepted because there is a decrease in the level of academic stress at the Ibnu Katsir 1 Jember Islamic Boarding School after group counseling using the reframing technique.

Keywords: *Reframing technique, social sensitivity, group guidance*

PENDAHULUAN

Kepekaan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain,serta memiliki rasa peduli dan simpati terhadap mereka.kepekaan sosial memungkinkan orang lain untuk bereaksi dengan cepat dan akurat merasakan,dan merespons secara empati terhadap objek atau situasi yang ada di sekitarnya.kepekaan sosial suatu kecerdasan individu yang dimana penting untuk kehidupan sehari-hari karena membantu seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan berkembang menjadi karakter yang lebih baik.

Menurut Sapriya (2009) secara harfiah kepekaan (*sensitivity*) berasal dari kata peka yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang atau suatu kondisi yang mudah bereaksi. Kepekaan sosial adalah suatu kecerdasan dalam bidang sosial. Menurut Mark Leary (2010), kepekaan sosial melibatkan kesadaran terhadap apa yang orang lain pikirkan tentang kita, serta kemampuan untuk membaca dan memahami perasaan orang lain.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan terhadap sesama individu dalam kondisi dan situasi apapun yang ada di sekitar lingkungannya. Sikap ini bukan sikap bawaan yang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir, oleh karena itu perlu adanya penanaman, pembentukan dan bimbingan sikap tersebut sejak dini. Pembentukan sikap kepekaan sosial ini dapat dilakukan oleh orang tua, lingkungan, maupun guru yang ada di lingkungan sekitar.

Selama observasi di lakukan peneliti mengamati adanya gejala-gejala rendahnya kepekaan sosial yang terjadi pada mahasantri, selama menjalani aktifitasnya terdapat tanda-tanda kepekaan sosialnya rendah seperti tidak mampu memahami perasaan sesama teman, kurang bersemangat ketika ada kegiatan bersama, dan tidak membantu teman yang lagi kesulitan. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kepekaan sosial yang terjadi pada mahasantri Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember angkatan 11, bisa di lakukan dengan menggunakan layanan Bimbingan Kelompok menggunakan teknik *reframing*. Dengan teknik *reframing* akan membantu mahasantri untuk bisa lebih terorganisir dalam berbagai masalah salah satunya kurangnya kepekaan sosial.

Self-regulation sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri dengan cara yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka. Teori agensinya (*Social Cognitive Theory*) menekankan pentingnya keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam proses *self-regulation* (Bandura et al., 1999). *Self-regulation* atau pengaturan diri pada konteks pendidikan. Dia mengatakan *self-regulation* dalam konteks pendidikan sebagai kemampuan siswa untuk mengatur diri mereka sendiri dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka (Zimmerman, 1990). Dan Roy Baumeister (1994) yang merupakan psikolog sosial yang telah mendalami *self-regulation* dan kehendak diri (*willpower*). Menurutnya, *self-regulation* adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dalam mencapai tujuan pribadi dan mematuhi aturan dan norma sosial, sehingga ini akan berdampak pula pada *soft skills* individu tersebut (Kurniawan, 2017).

Menurut wibowo (dalam Mudana, 2014) Teknik *reframing* adalah pencarian makna baru dari sesuatu yang sebelumnya dimaknai secara tertentu. *Reframing* kadang-kadang disebut juga pelebelan ulang, teknik *reframing* adalah suatu pendekatan yang merubah atau menyusun kembali persepsi klien atau cara pandang terhadap masalah atau tingkah laku. Selain itu, Bayu (2015) mengatakan bahwa teknik *reframing* adalah teknik yang mengubah susunan perseptual individual terhadap suatu kejadian yang akan mengubah makna yang di pahami. Jadi yang dimaksud dengan teknik *reframing* adalah pencarian makna baru dan menyusun kembali persepsi dari suatu kejadian , masalah atau tingkah laku sehingga didapat makna dan persepsi baru yang lebih baik.

Menurut Watzlawick (dalam Basir dan Atmoko, 2020) teknik *reframing* adalah suatu cara yang dipakai untuk menyusun suatu persepsi emosi atau pandangan yang berhubungan dengan kejadian, kemudian ditempatkan pada pola pandang baru yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain, bahwa teknik *reframing* adalah teknik yang membongkar ulang atau mengubah konsep dan cara pandang seseorang terhadap situasi yang dialami dan meletakkannya dibingkai lain yang sesuai dengan fakta- fakta dari situasi konkrit yang sama baik atau lebih baik, dan merubah secara keseluruhan. dengan cara membongkar ulang persepsi awal konseli dan menempatkannya dibingkai lain yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan menerapkan teknik *reframing* adalah untuk mereorganisir/mengubah konten emosi yang dapat meningkatkan kepekaan sosial diri dalam beresialisasi dan memberikan

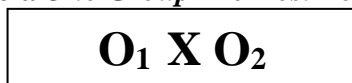
frame lagi ke pola pandang yang fungsional yang dapat meningkatkan kepekaan sosial diri dalam bersosialisasi. Teknik *reframing* dapat dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan kepekaan sosial diri dalam bersosialisasi. Karena dengan menerapkan teknik ini mahasantri dapat mencari makna baru dan menyusun kembali persepsi dari suatu kejadian, masalah atau tingkah laku sehingga didapat makna dan persepsi baru yang lebih baik. Teknik *reframing* mempunyai tujuan yang dengannya dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kondisi kurangnya kepekaan sosial di pondok pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir. Dengan Teknik *raframing* Maka dari itu penting untuk mengetahui *reframing* yang dapat meningkatkan kepekaan sosial pada setiap individu. Keberhasilan pada setiap individu dalam meningkatkan kepekaan sosial memberikan kemudahan bagi mahasantri dalam proses pedekatan dengan lingkuan baru atau lama.. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reframing Terhadap Kepekaan Sosial Mahasantri Pondok Pesantern Al Quran Ibnu Katsir Putra Angkatan 11"

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian membutuhkan penjelasan tentang metode dan desain penelitian. Metode penelitian merupakan cara-cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yang valid berdasarkan dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam penelitian (Sugiyono, 2018) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian *One Group Pre-Test Post-Test*, desain penelitian ini dilakukan *pre-test* sebelum diberikan perlakuan agar hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena hasil *post-test* dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (dalam Sugiyono, 2011) Hasil dari kedua tes tersebut dibandingkan untuk menguji apakah *treatment* yang diberikan mampu mereduksi tingkat stres akademik pada mahasantri yang di teliti. Ilustrasi penggambaran *One Group Pre-Test Post-Test Design* adalah sebagai berikut :

Gambar.1
Pola One Group Pre-Test Post-Test Design



Keterangan :

O ₁	=Pemberian <i>pre-test</i> yakni meningkatkan tingkat kepekaan sosial mahasantri
O ₂	= Pemberian <i>post-test</i> untuk meningkatkan kembali tingkat kepekaan sosial mahasantri.
X	= Pemberian <i>treatment</i> menggunakan teknik <i>raframing</i> .

Alasan mengapa penulis menggunakan desain penelitian ini adalah untuk membandingkan dan mengukur penurunan tingkat stres akademik mahasantri menggunakan kelompok eksperimen yang akan dilakukan tes sebanyak dua kali yakni *pre-test* dan *post-test* kemudian dilakukan *treatment* menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *raframing*. Hasil dari kedua tes tersebut dibandingkan untuk menguji apakah *treatment* yang diberikan memiliki mampu mereduksi meningkatkan kepekaan sosial mahasantri.

Pada penelitian eksperimen ini, peneliti fokus untuk mereduksi meningkatkan kepekaan sosial pada mahasantri yang memiliki tingkat kepekaan sosial sedang dan tinggi Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan eksperimen, yaitu sebagai berikut :

4 Pengukuran awal meningkatkan kepekaan sosial pada populasi

Pengukuran awal pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stres akademik pada mahasiswa dengan menggunakan alat ukur *Kessler Psychological Distress Scale* (K10) yang kemudian akan diambil sampel penelitian pada mahasiswa yang memiliki tingkat stres akademik sedang hingga tinggi.

5 Pelaksanaan *pre-test*

Pre-test dilakukan dengan cara memberikan skala kepekaan sosial dengan menggunakan Angket kepekaan sosial untuk mengidentifikasi meningkatkan kepekaan sosial sebelum pemberian perlakuan (*treatment*). *Pre-test* diberikan kepada mahasiswa yang memiliki tingkat kepekaan sosial rendah hingga sedang sesuai dengan hasil pengukuran awal menggunakan alat ukur kepekaan sosial pada mahasiswa. Tujuan dilakukan *pre-test* adalah untuk mengetahui gambaran awal tingkat kepekaan sosial mahasiswa sebelum diberikan *treatment*.

6 Pelaksanaan *treatment*

Tujuan dari pemberian *treatment* adalah untuk mereduksi atau meningkatkan tingkat kepekaan sosial yang sedang rendah menjadi tinggi hingga tidak memiliki kepekaan sosial sama sekali rendah pada mahasiswa di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember. *Treatment* tersebut berupa pemberian teknik *reframing*. Tahapan dalam pelaksanaan teknik *reframing* ini mengacu pada pelaksanaan teknik *reframing*

7 Pelaksanaan *post-test*

Post-test merupakan pengukuran akhir kepada responden dengan memberikan lagi angket kepekaan sosial, setelah diberikan perlakuan atau *treatment* berupa teknik *reframing*. *Post-test* ini diberikan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pemberian *treatment* dalam mereduksi atau meningkatkan tingkat kepekaan sosial mahasiswa Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember angkatan 11.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2018) adalah wilayah generalisasi (suatu kelompok) yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan, 11, angkatan 12, dan angkatan 13. di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember. Berikut jumlah mahasiswa dari angkatan 11 sampai angkatan 13 Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember :

Tabel.2 Populasi Penelitian

No.	Angkatan	Jumlah
1	Angkatan 2021 (angkatan 11)	18
2	Angkatan 2022 (angkatan 12)	9
3	Angkatan 2023 (angkatan 13)	8
	Total	35

Jumlah keseluruhan populasi adalah 35 responden dan Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi penelitian besar, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dalam penelitian harus benar-benar mewakili dalam penelitian tersebut.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau mewakili populasi yang diteliti. Dan dalam penelitian ini adalah mahasantri angkatan 11 (2021) dengan penentuan menggunakan metode *purposive sampling area* yaitu teknik penentuan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018) yang dalam hal ini memiliki pertimbangan karena mahasantri angkatan 2021 memiliki tingkat kepekaan sosial yang lebih rendah di dibandingkan tiga angkatan lainnya. Hal ini di buktikan dengan pengambilan data sebelumnya oleh peneliti dengan menggunakan *Kessler Psychological Distress Scale* yang terdiri dari 10 pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan skor 1 untuk jawaban dimana responden tidak pernah mengalami kepekaan sosial, 2 untuk jawaban dimana responden jarang mengalami kepekaan sosial, 3 untuk jawaban dimana responden kadang-kadang mengalami kepekaan sosial, 4 untuk jawaban dimana responden sering mengalami kepekaan sosial, dan 5 untuk jawaban dimana responden selalu mengalami kepekaan sosial dalam 30 hari terakhir.

Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Yusuf (2017) variabel adalah subjek kegiatan yang telah ditetapkan oleh peneliti yang memiliki variasi tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yakni :

1. Variabel pertama (X) adalah kepekaan sosial.
2. Variabel kedua (Y) adalah teknik *reframing*

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dibuat untuk memudahkan pemahaman mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.*reframing* adalah suatu metode dalam psikologi dan komunikasi yang digunakan untuk mengubah cara pandang seseorang terhadap situasi atau peristiwa tertentu dengan tujuan untuk mengubah respons emosional atau perilaku terhadap situasi tersebut. Ide utamanya adalah bahwa cara kita memandang sesuatu mempengaruhi bagaimana kita merasakannya dan bertindak terhadapnya.
- 2.kepekaan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan menghargai kondisi yang berbeda serta diperlukan untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan kemampuan soaial pada remaja

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian kuantitatif yang membutuhkan data yang jelas dan spesifik. Menurut (Sugiyono, 2018) bahwa pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Peneliti melakukan wawancara dengan kabag akademik Ibnu Katsir Jember, ustadza pengajar, dan beberapa mahasantri Ibnu Katsir 1 Jember.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa berupa gambar, foto, video, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian merupakan pelengkap dari peneliti yang menggunakan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2018) Dokumentasi dalam penelitian ini nantinya akan digunakan sebagai pendukung hasil penelitian dari observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember agar semakin akurat.

3. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan angket sebelum pemberian *treatment*, dan sesudah pemberian *treatment*. Guna mengetahui, apakah ada pengaruh teknik *reframing* terhadap kepekaan sosial mahasiswa angkatan 11.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya. Di antara bentuk-bentuk instrumen pengumpulan data, dalam penelitian ini adalah dengan wawancara (interview), angket, questioner dsb. (azwar, 2019 Menurut (kurniawan, 2021). “skala penilaian merupakan instrumen pengumpul data dan biasanya digunakan sebagai alat bantu observasi, yang telah memperhitungkan rentatan nilai tertentu mulai dari 1 (satu) sampai jenjang tertentu (misalnya 5) terhadap suatu masalah, kasus, pendapat atau sikap tertentu. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepekaan sosial adalah skala kepekaan sosial yang dirancang melalui validator yang ahli dalam bidangnya. peneliti menyusun dengan berdasarkan komponen-komponen kepekaan sosial.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, menurut Sugiyono (2016:165) skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi dan pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap potensi dan permasalahan suatu objek, rancangan suatu produk, proses membuat produk dan produk yang telah dikembangkan atau diciptakan. Skala likert memiliki kategori kesetujuan dan memiliki skor 1-5, oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan jawaban kesetujuan karena kesetujuan lebih tepat untuk menggambarkan keadaan yang diteliti sekarang. Jadi dalam penelitian ini kuesioner dipilih sebagai instrumen penelitian yang telah divalidasi dengan skala likert.

Tabel.4

Skoring angket

Pernyataan Negatif	Skor
Tidak pernah terjadi dengan saya	1
Jarang terjadi dengan saya	2
Kadang-kadang terjadi dengan saya	3
Sering terjadi dengan saya	4
Selalu terjadi dengan saya	5

Tingkat stres akademik dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Skor di bawah 40 : tidak mengalami kepekaan sosial
- b. Skor 1-40 : gejala kepekaan sosial
- c. Skor 41-80 : kepekaan sosial ringan
- d. Skor 81-120 : kepekaan sosial sedang
- e. Skor 121-160 : kepekaan sosial berat

Tahapan yang dilakukan dalam penyusunan kuesioner adalah mengumpulkan berbagai informasi yang ingin digali dari responden kemudian dituangkan dalam kisi-kisi instrumen, setelah itu baru disusun pertanyaan dari kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Setelah jenis

instrumen penelitian ditentukan, langkah selanjutnya adalah menguji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian.

Uji Validitas Instrumen

Instrumen penelitian yang baik harus memenuhi persyaratan valid. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan keshahihan suatu instrumen, untuk memudahkan peneliti dalam pengujian validitas instrumen, Dalam pengujian validitas digunakan CFA. Metode ini dapat mengetahui apakah seluruh item mengukur apa yang hendak diukur dan apakah masing-masing item signifikan dalam mengukur hal tersebut. Adapun logikanya adalah dengan cara membandingkan sejauh mana matriks korelasi hasil estimasi menggunakan teori dengan matriks korelasi yang diperoleh dari data. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah bahwa seluruh item mengukur satu hal yang sama (Unidimensional) yaitu konstruk yang hendak diukur. Jika tidak ada perbedaan yang signifikan antara teori dengan data, maka berarti bahwa seluruh item itu mengukur hal yang sama (unidimensional). Selanjutnya dengan menggunakan software yang sama dapat diuji apakah masing-masing item signifikan dalam mengukur apa yang hendak diukur.

Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah diukur validitasnya, kemudian diuji reliabilitas dari item-item yang dimiliki peneliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan uji CFA dengan model satu faktor dan melihat nilai Chi-Square yang dihasilkan. Jika nilai Chi-Square tidak signifikan ($P > 0.05$) model unidimensional fit dengan data artinya semua item hanya mengukur satu faktor saja, yaitu konstruk yang hendak diukur. Namun jika nilai Chi-Square signifikan ($P < 0.05$), maka perlu dilakukan modifikasi terhadap model pengukuran yang diuji sesuai dengan langkah kedua berikut ini.
2. Jika nilai Chi-Square signifikan ($P < 0.05$), maka dilakukan modifikasi model pengukuran dengan cara membebaskan parameter berupa korelasi kesalahan pengukuran. Ini terjadi ketika suatu item mengukur selain konstruk yang ingin diukur, item tersebut juga mengukur hal lain (mengukur lebih dari satu konstruk/model/multidimensional). Setelah beberapa kesalahan pengukuran dibebaskan untuk saling berkorelasi, maka akan diperoleh model yang fit, maka model terakhir inilah yang akan digunakan pada langkah selanjutnya.
3. Jika telah diperoleh model yang fit, maka dilakukan analisis item dengan melihat apakah muatan faktor item tersebut signifikan dan mempunyai koefisien positif.
4. Dengan menggunakan SPSS dan model unidimensional (satu faktor) kemudian dihitung (diestimasi) nilai skor faktor (true score) bagi setiap sampel untuk variabel yang bersangkutan. Dalam hal ini yang dianalisis faktor hanya item yang baik saja (tidak dieliminasi). Setelah didapatkan faktor skor, peneliti mentransformasikan faktor skor menjadi T skor. Penggunaan T skor ini bertujuan untuk menyamakan skala pengukuran yang berbeda-beda dan untuk menghindari nilai minus pada faktor skor agar pembaca mudah memahami interpretasi hasil penelitian. Adapun rumus T skor yaitu (Umar, 2010):
$$t\text{-score} = (10 \times \text{score factor}) + 50$$
Keterangan: 10 adalah nilai standar deviasi dan 50 adalah nilai mean.

Adapun kriteria untuk mengeliminasi item adalah sebagai berikut:

- a) Menguji apakah suatu item signifikan atau tidak dalam mengukur apa yang hendak diukur, dengan menggunakan t-test. Dalam hal ini yang dites adalah koefisien muatan faktor untuk setiap item. Jika nilai t untuk koefisien muatan faktor ($> 1,96$) maka item tersebut dinyatakan signifikan dalam mengukur konstruk yang hendak diukur. Artinya item tersebut tidak dieliminasi. Sedangkan item yang nilai t nya tidak signifikan ($t < 1,96$) maka item akan dieliminasi.

- b) Jika suatu item memiliki koefisien negatif, maka item tersebut akan dieliminasi karena mengukur hal yang berlawanan dari apa yang hendak diukur. Namun demikian, jika suatu item terdiri dari pernyataan yang bersifat unfavorable maka tentu saja koefisien muatan faktornya pun akan berarah negatif. Oleh karena itu, pada item yang seperti ini skornya harus dibalik (reversed) terlebih dahulu sebelum analisis faktor dan perhitungan skor faktor dilakukan sehingga diperoleh koefisien muatan faktor yang positif. Dan apabila skor pada item yang sudah dibalik (reversed) tetapi menghasilkan koefisien yang bernilai negatif maka item tersebut dieliminasi.
- c) Terakhir, apabila kesalahan pengukuran item terlalu banyak saling berkorelasi, maka item tersebut juga sebaiknya dieliminasi. Sebab item yang demikian selain mengukur apa yang hendak diukur, juga mengukur hal lain (multidimensi). Maka item yang digunakan hanyalah item yang valid saja.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data penelitian guna menarik kesimpulan melalui data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. (Arikunto, 2006)

Maka, agar dapat mengetahui seberapa besar perbedaan skor stres akademik sebelum dan sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan teknik self regulation, teknik self regulation yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon yang dibantu dengan perangkat komputer melalui program SPSS (Statistical Program Society Science) versi 22.0 for windows.

Uji wilcoxon yang digunakan merupakan teknik analisis non-parametrik. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa data yang akan dianalisis tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji wilcoxon adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas Asym.sig 2 tailed $< 0,05$ maka terdapat perbedaan rata-rata pada data yang diuji.
- b. Jika nilai probabilitas Asym.sig 2 tailed $> 0,05$ maka tidak ada perbedaan rata-rata pada data yang diuji

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *reframing* untuk meningkatkan kepekaan sosial pada Mahasantri pondok pesantren al-Qur'an ibnu katsir putra 1 jember, serta dapat memahami langkah-langkah teknik *reframing* dalam meningkatkan kepekaan sosial yang terjadi pada mahasantri. Tingkat kepekaan soaial yang terjadi pada mahasantri dari yang sedang hingga tinggi dapat mengganggu produktifitas santri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren al-quran ibnu katsir 1 jember. Pada tanggal 9 september 2024 sampai tanggal 30 september 2024 sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh sasaran penelitian. Treatment dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan bimbingan kelompok (BK) dengan teknik *reframing*.

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasantri Pondok Pesantren Al- Quran Ibnu Katsir 1 Jember yang berjumlah 35 responden, dan kemudian akan diambil sampel berdasarkan hasil penyebaran hasil angket yang telah di lakukan di awal penelitian, yang mana dalam hal ini adalah Mahasantri angkatan 11 (2021) Pondok Pesantren Al-Quran Ibnu Katsir 1 Putra Jember, yang berjumlah 18 responden. Kelompok tersebut diberikan angket kuesioner *Djohan, 2009* yang berjumlah 40 pernyataan, dan dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 4 mahasantri yang memiliki tingkat kepekaan sosial rendah, 5 mahasantri tingkat kepekaan sosial tinggi dan 9 mahasantri dengan tingkat kepekaan sosial sedang. Dan dari hasil inilah 4 santri yang memiliki tingkat kepekaan sosial rendah yang di *treatment*.

Hasil dalam penelitian ini didapatkan melalui penyebaran instrumen penelitian yang berupa angket kuesioner *Djohan, 2009* mengukur kepekaan sosial mahasiswa bertujuan untuk memperoleh data tentang penggunaan teknik *reframing* untuk membantu mereduksi kepekaan sosial yang dialami oleh mahasiswa Pondok Pesantren Al-Quran Ibnu Katsir 1 Jember.

a. Pelaksanaan pre-test

Peneliti menggunakan sistem klasifikasi untuk menilai skor yang dianggap tinggi. Klasifikasi ini membantu mengklasifikasikan individu ke dalam kelompok-kelompok diskrit selangkah demi selangkah. Dan Dari penjabaran diatas maka suatu kelompok atau individu dapat dikategorikan rendah didapatkan dari rumus $N < 80$, N adalah nilai skor dan 80 adalah nilai skor rata-rata terendah dari 18 responden, yang artinya nilai N harus lebih kecil dari skor terendah yaitu 80. Dapat dikategorikan sedang didapatkan dari rumus $81 \leq N < 120$, N adalah nilai skor akhir dan 120 nilai skor rata – rata sedang dari 18 responden, yang artinya nilai N harus lebih kecil dari nilai skor rata – rata sedang yaitu 121. Dan dapat dikategorikan tinggi didapatkan dari rumus $N \geq 160$, N adalah nilai skor akhir dan 160 adalah nilai rata – rata dari hasil skor 18 responden, yang artinya nilai N harus lebih besar dari nilai skor rata – rata responden yaitu 160.

Dari hasil tabel di atas maka didapatkan kepekaan sosial seseorang yang di dapatkan dari masing – masing mahasiswa dengan kepekaan sosial nya rendah dimulai dari 150, 137, 129, dan 144. Sehingga didapatkan dari hasil tabel angket kepekaan sosial diatas terdapat 4 mahasiswa yang mendapatkan skor rendah dengan inisial NA, MFA, AB, dan DPS. Sebagian lagi masuk dalam kategori sedang sebanyak 11 mahasiswa dan 3 mahasiswa masuk kategori tinggi.

Dari pernyataan di atas dapat di lihat bahwa ada beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat kepekaan sosial yang rendah, sehingga perlu di lakukan treatment, dan dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik *reframing*.

b. Treatment

Jenis perlakuan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *reframing* yang dilaksanakan dalam empat kali tahapan. Dan pada masing masing pertemuan ada empat tahapan yang harus dilakukan dalam waktu kurang lebih 30 menit dengan tahapan dengan RPL yang telah di tentukan.

c. Pelaksanaan post-test

Pada penelitian ini, pelaksanaan *post-test* dilakukan tepat setelah pelaksanaan *treatment*, jadi ada 4 kali *post-test* yang dilakukan. Mahasiswa diminta untuk mengisi angket kepekaan sosial dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan tingkat kepekaan sosial yang dialami oleh mahasiswa sesudah diberikan perlakuan bimbingan kelompok menggunakan teknik *reframing*. Hasil ke empat *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel .5 Hasil *Post-Test* Tingkat kepekaan sosial Mahasiswa

No.	Resp.	Pre-test		Post-test 1		Post-test 2	
		Skor	Ket	Skor	Ket	Skor	Ket
1	NA	150	Tinggi	143	Sedang	138	Sedang
2	MFA	137	Tinggi	135	Sedang	129	Rendah
3	AB	144	Tinggi	140	Sedang	98	Rendah
4	DPS	129	Tinggi	90	Sedang	88	Rendah

No.	Resp.	Pre-test		Post-test 3		Post-test 4	
		Skor	Ket	Skor	Ket	Skor	Ket
1	NA	150	Tinggi	134	Sedang	103	Rendah

2	MFA	137	Tinggi	99	Sedang	95	Rendah
3	AB	144	Tinggi	90	Sedang	82	Rendah
4	DPS	129	Tinggi	84	Sedang	75	Rendah

Setelah dilakukan *post-test*, maka akan terlihat perbedaan yang signifikan mengenai gambaran tingkat Kepekaan sosial yang dialami oleh mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil pengukuran yang dilakukan saat *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa tingkat kepekaan sosial yang dialami oleh mahasiswa mengalami penurunan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik teknik *reframing*, Penurunan tingkat kepekaan sosial yang dialami oleh mahasiswa dapat dilihat pada tabel

Dilihat dari hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat bahwasanya dari data yang ditampilkan di atas, terdapat perbedaan hasil yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *reframing* dianggap mampu mereduksi tingkat kepekaan sosial mahasiswa.

d. Analisis Data

a) Uji Reliabilitas

Item-item dari angket yang memang sudah valid karna menggunakan *Student-Life Stress Inventory* (SLSI) milik Gadzella yang berjumlah 51 item kemudian di uji reliabilitasnya menggunakan SPSS 25.00 for windows dan hasil dari uji reliabilitas dapat di uraikan sebagai berikut:

Tabel.6 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,962	40

Dari hasil tabel pada diatas dapat diketahui nilai yang ditetapkan yaitu 0,60 dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,962. Karena nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,962 > 0,60$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji reliabel di atas, dapat disimpulkan semua item pada pernyataan angket stres akademik yang berjumlah 40 item adalah reliabel atau konsisten.

b) Uji Hipotesis

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pre eksperimen dengan desain penelitian *One Grup Pre-Test Post-Test*. Tahap akhir dalam sebuah penelitian adalah uji hipotesis yang dilakukan menggunakan statistika.

Berikut adalah hasil uji hipotesis yang diolah menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan aplikasi SPSS.

Tabel .7 Uji Peringkat Uji Wilcoxon(Pre-test dan Post-test 1)

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
postest - pretest	Negative Ranks	2 ^a	1,50	3,00
	Positive Ranks	2 ^b	3,50	7,00
	Ties	0 ^c		
	Total	4		

a. $postest1 < pretest$
b. $postest1 > pretest$
c. $postest1 = pretest$

Pada hasil pengujian peringkat (*ranks*) hasil menunjukkan antara *pre-test* dan *post-test* ada nilai *negative ranks* sebesar 4 yang menunjukkan bahwa 4 mahasiswa mengalami penurunan tingkat stres akademik dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. *Mean ranks* atau rata-rata penurunan tingkat tersebut adalah sebesar 3,00 sedangkan jumlah rangking atau *sum of ranks* sebesar 3,00. Pada nilai *positive ranks* sebesar 0 menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan tingkat stres akademik dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*.

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis (Pre-test dan Post-test 1)

Test Statistics	
	postest -pretest
Z	-730 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,465
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

Berdasarkan hasil perhitungan uji *wilcoxon* menggunakan SPSS ver 25.0 diperoleh nilai Z sebesar -730 dengan simpotik signifikansi untuk uji dua arah sebesar ,456. Dari hasil pengujian di atas, diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar ,456. <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima karena ada peningkatan tingkat kepekaan sosial di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember setelah dilakukan konseling kelompok menggunakan teknik *reframing*

Untuk menguji signifikansi perbandingan hasil penurunan derajat stres akademik mahasiswa, pengujian dilakukan bertahap sebanyak 4 kali dengan membandingkan hasil *pre-test* dengan *post-test* 1 kemudian hasil *pre-test* dengan *post-test* 2 dan seterusnya hingga *post-test* 4. Berikut dilampirkan hasil uji *wilcoxon* untuk *pre-test* dengan *post-test* 2 dan seterusnya:

Berdasarkan hasil pengujian data hasil penelitian yang dilakukan menggunakan uji *wilcoxon* yang dilakukan sebanyak 4 kali dapat dilihat bahwasanya hasil yang ditunjukkan tidak jauh berbeda antara perbandingan pengujian *pre-test* dengan *post-test* 1, *pre-test* dengan *post-test* 2, *pre-test* dengan *post-test* 3, dan *pre-test* dengan *post-test* 4. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dalam penurunan tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa bahkan setelah dilakukan *post-test* selama 4 kali.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data penelitian di Pondok Pesantren Ibnu Katsir1 Jember terkait dengan penerapan teknik *reframing* yang dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok untuk mereduksi kepekaan sosial dapat menjawab kebenaran hipotesis dalam penelitian. Hal ini didasari dari hasil temuan di lapangan sebagai berikut :

1. Dapat dilihat dari derajat kepekaan sosial yang ditunjukkan oleh mahasantri sebelum dilakukan perlakuan menggunakan teknik relaksasi terdapat 4 mahasantri yang memiliki tingkat kepekaan sosial dengan skor > 255 yang akan diberikan perlakuan sebanyak 4 kali melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *reframing*.
2. Dilihat dari tingkat kepekaan sosial sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *reframing*. 4 mahasantri yang mengalami stres akademik tinggi dapat menurun pada tingkat rendah sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *reframing*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pre-test yang menunjukkan derajat kepekaan sosial mahasantri dengan skor tertinggi 150 dan setelah dilakukan treatment dan pengukuran post-test 1 derajat stres akademik turun menjadi 103 begitupula seterusnya terjadi penurunan sampai pengukuran post-test 4.
3. Dilihat dari perbedaan skor kecemasan mahasantri sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *reframing*. terdapat selisih yang signifikan rata-rata sebesar 47,75%. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa teknik *reframing* efektif untuk mengatasi kecemasan yang ditunjukkan dengan adanya skor penurunan yang cukup tinggi, yang mana skor ini merupakan perbandingan antara skor pre-test dan post-test.
4. Selain itu juga dapat dilihat dari hasil uji wilcoxon yang dibuktikan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,465. <0,05 yang menunjukkan bahwa H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *reframing* dapat membantu mereduksi stres akademik mahasantri di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat adanya bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga saya diberikan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan sedalam-dalam rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Basuki Hadi Prayogo, S.TP., M. Si selaku Rektor Universitas PGRI Argopuro Jember
2. Ibu Lutfiyah, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Universitas PGRI Argopuro Jember
3. Bapak Aswar Anas, M. Sc selaku Kepala Prodi Bimbingan dan Konseling
4. Ibu Imaratul Ulwiyah, S. S., M. Hum selaku Dosen Pembimbing I
5. Drs. Wahid Suharmawan. M.Pd selaku Dosen Pembimbing II
6. Seluruh dosen Fakultas Pendidikan Universitas PGRI Argopuro Jember serta keluarga besar Prodi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama peneliti menempuh pendidikan di almamater tercinta.
7. Jajaran pengurus dan para guru-guru kami beserta seluruh mahasantri Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir 1 Jember yang telah berkenan untuk bekerjasama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Ayuni Nur (2019), *Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa SMP NEGERI 5 Yogyakarta*, Uin Sunan Kali Jaga
- Azkie, Atna Nida (2017), *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta*, Uin Sunan Kali Jaga

- Djohan, "Musical Ability As A Mean of Development of Social Skills," Jurnal Fepbrina, (2017), *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Interaksi Sosial Siswa Di SMPIT AL-IKHSAN*
- Hallen,A (2005) *bimbingan dan konseling, edisi revisi*, (jakarta: quantum teaching,
- Heiriyah, A. Hayati, Sri Ayatani (2020) *Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Mts Al Ikhwan Banjarmasin*, Skripsi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad, Indonesia Jakarta:Rineka Cipta.
- Kurniawan, M. U. (2017). Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Terhadap Kemampuan Soft Skills Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI Ips Sman 3 Jember. *Eco-Socio: Jurnal ilmu dan Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 45-57.
- Lailani,T (2019), *Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Magelang*) (Disertasi Doktor, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Mustari, M (2011) *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (yogyakarta: pressindo) Penelitian dan Edukasi Pendidikan 12, no. 1 (2009): 116.
- Pertiwi, dkk, *Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan*
- Pertiwi, E., Bidjuni, H., & Kallo, V. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial (Percaya Diri) Remaja Di SMA Negeri 7 Manado*. Jurnal 2000 , 4 (2).
- Pranoto, H. (2016). *Upaya Peningkatan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara*. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* , 1 (1), 100-111.
- Rahawarin, C., & Arikunto, S. (2015). *Pengaruh Komunikasi, Iklim Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sma*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* , 3 (2), 173-188.
- RahayuNingsih. S., (2021). *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Positif Self Talk Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Xi Ma. Al-Khairiyah Natar Tahun Ajaran 2020/2021* (Disertasi Doktor, Uin Raden Intan Lampung).
- Rifda E. F., *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Rohima, Emma (2018), *Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi di MAN Pematang Bandar*, Skripsi, Uin Sumatera Utara Medan
- Romlah, T . Fadilah, S. N (2019). *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Ceria.
- Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). *Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan Dan Konseling*. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 80- 85.
- Sapriya,(2019) Pendidikan Ips, (bandung: rosda, , *psikologi sosial*
- Saputra, Y (2018) *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII DI SMP NEGERI 9 Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018*, Skripsi, Uin Raden Intan
- Sari, Ip, & Yendi, Fm (2018). *Peran Konselor Dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. Sekolah: Jurnal Konseling Sekolah Indonesia* , 3 (3), 80-88.
- Sari, N., Giyono, G., & Sofia, A. (2015). *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk*

Mengurangi Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas Viii. Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling) ,4 (2).

Siregar, Siti Habsyah (2020), *Efektivitas Teknik Home Room Dalam Layanan*

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta,

Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: penerbit Alfabeta

Sulistyaningsih, R. (2018). *Efektifitas Teknik Metafora Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa* (Disertasi Doktor, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang

